



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di dalam Undang-Undang nomor 8 tahun 2016 tentang disabilitas, menjelaskan bahwa penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak. Sedangkan, menurut WHO (*World Health Organization*, 2002), disabilitas adalah sesuatu yang rumit dan multi-dimensional, dalam ilmu perilaku dan juga kesehatan, disabilitas dipahami sebagai suatu interaksi yang dinamis dalam kondisi kesehatan, faktor lingkungan dan faktor pribadi. (Jose, 2016).

Menurut Kepala Tim Riset LPEM FEB Universitas Indonesia, Alin Halimatussadiyah menjelaskan estimasi jumlah penyandang disabilitas di Indonesia sebesar 12,15 persen atau sekitar 2.614.000 penduduk, yang mana sebanyak 10,29 persen termasuk dalam kategori sedang dan kategori berat sebanyak 1,87 persen. (Susilawati, 2016). Kemudian, berdasarkan data WHO SEARO tahun 2010, diperkirakan prevalensi bawaan di Indonesia sebanyak 59,3 per 1000 kelahiran hidup. Maka, ada sekitar 295.000 kasus kelainan bawaan per tahun di Indonesia, jika setiap tahun lahir 5 juta bayi di Indonesia. (Maharani, 2016). Badan Pusat Statistik (BPS) belum lama ini juga merilis data *Survey Satuan Angkatan Kerja Nasional* (Sakernas) pada tahun 2017 lalu dimana tercatat pada tahun 2010, jumlah

penyandang disabilitas yaitu 11,58 juta jiwa dan mengalami peningkatan hampir tiga kali lipat hingga mencapai 32,60 juta jiwa (Wicaksono, 2018).

Menurut Barnes (2009) disabilitas adalah sesuatu yang ditakuti dan menghantui normalitas di zaman sekarang ini seperti lumpuh, tuli, buta, sesak atau sakit kronis dimana kondisi ini membuat hidup lebih sulit; sesuatu yang menyebabkan keterbatasan, menyebabkan rasa sakit dan membawa stigma sosial bagi para kaum disabilitas. Bahkan disabilitas berdampak negatif pada kualitas hidup orang tersebut karena dapat dilihat sebagai suatu pembuat perubahan ke arah yang buruk. Dengan keterbatasan yang dimiliki oleh kelompok disabilitas, menjadi salah satu faktor sulitnya disabilitas mendapatkan ruang atau hak yang semestinya, salah satunya dalam ruang sosial. Disabilitas menunjukkan kehilangan atau keterbatasan kesempatan untuk mengambil bagian dalam kehidupan masyarakat normal karena fisik dan hambatan dan fungsi sosial menunjukkan fungsi tubuh, struktur tubuh, kegiatan dan partisipasi (Jose,2016). Sehingga, kelompok disabilitas rentan mendapatkan perlakuan diskriminatif yang diakibatkan oleh batasan yang dimiliki untuk melakukan segala sesuatu.

Bentuk diskriminasi yang dialami oleh para kaum disabilitas antar lain adalah adanya stereotip bahwa para kaum disabilitas secara mental tidak stabil, memiliki keterampilan sosial yang buruk, dan tidak memiliki kematangan sesuai usia (Huang, 2014). Selain itu, di antara para kaum disabilitas sendiri juga menyatakan bahwa mereka kesulitan mencari pekerjaan dan tidak ada ketersediaan lapangan pekerjaan yang sesuai sehingga, mereka merasa rendah diri karena berfikir tidak diberikan kesempatan (Pamela Loprest, 2015).

Tetapi bukan berarti para kaum disabilitas tidak dapat masuk kedalam dunia kerja karena didalam angkatan kerja terdapat pekerja yang menyandang disabilitas ringan (sebanyak 64.93%) dan berat (sebanyak 75.8%) yang mana mereka semua bekerja dalam industri non-formal (Wicaksono, 2018). Para kaum disabilitas banyak dipekerjakan didalam industry non formal karena adanya persepsi negatif dari perusahaan dan publik terhadap penyandang disabilitas (Yusof, 2015). Perusahaan memiliki berbagai alasan yang menyebabkan rendahnya tingkat penerimaan akan penyandang disabilitas. Hal ini membuat para kaum disabilitas tidak dapat berkesempatan menunjukkan kemampuannya di sektor formal. Keterbatasan akses lapangan pekerjaan bagi kaum disabilitas ini menjadi tugas yang harus diselesaikan pemerintah (Geotimes, 2015).

Maka dari itu, untuk mengatasi diskriminasi yang dialami oleh para kaum disabilitas dalam menemukan pekerjaan yang sesuai dengan kemampuannya, pemerintah Indonesia membuka 19 Balai Latihan Kerja (BLK) sebagai salah satu fasilitas pelatihan berkualitas bagi penyandang disabilitas tanpa ada batasan pendidikan minimal dan usia. (Widiarni, 2018). Selain itu, upaya pemerintah untuk menyetarakan hak-hak para kaum disabilitas dalam mencari pekerjaan didalam industri formal juga tertuang dalam UU Ketenagakerjaan no 8 tahun 2016 ayat 1 yang isinya mengenai kewajiban instansi pemerintah untuk mempekerjakan paling sedikit 2% Penyandang Disabilitas dari jumlah pegawai atau pekerja dan ayat 2 yang isinya mewajibkan perusahaan swasta untuk mempekerjakan paling sedikit 1% Penyandang Disabilitas dari jumlah pegawai atau pekerja (Syamsi, 2018)

Menurut Menteri Ketenagakerjaan, Hanif Dhakiri, hasil dari penerapan UU Ketenagakerjaan no 8 tahun 2016, di tahun 2018 terdapat 440 perusahaan dengan

tenaga kerja secara keseluruhan sebanyak 237.613 orang. Dari angka tersebut, sebanyak 2.851 orang merupakan penyandang disabilitas, atau secara presentase sebesar 1,2% (Deny, 2018). Dari data tersebut, dapat dilihat bahwa pemerintah sangat berupaya dalam meningkatkan kesetaraan hak disabilitas. Pemerintah juga sudah mulai berhasil menggerakkan kerjasama yang baik dengan perusahaan-perusahaan di Indonesia dalam mengurangi pengangguran khususnya pengangguran disabilitas.

1.2 Rumusan Masalah

Salah satu perusahaan di Indonesia yang telah melakukan hal sesuai dengan UU no 8 tahun 2016 yang mengatur akan pemberian 1% lowongan kerja bagi penyandang disabilitas di perusahaan yaitu PT. Merah Putih Media yang bergerak dibidang media online. Peneliti tertarik untuk meneliti media *online* Kamibijak yang merupakan salah satu anak perusahaan dari PT. Merah Putih Media. Kamibijak adalah Kami Berbahasa Isyarat Jakarta, didirikan pada tahun 2017 dan menjadi salah satu media online ramah disabilitas. Tidak berhenti sampai disitu, selain memudahkan disabilitas khususnya pengguna bahasa isyarat, dalam mendapatkan informasi, Kamibijak juga menjadi salah satu sumber lapangan pekerjaan bagi disabilitas khususnya Tuli. Kamibijak memiliki sepuluh orang karyawan, yang terdiri dari, enam orang Teman Tuli dan empat orang Teman Dengar.

Dalam hubungan antara Teman Tuli dan Teman Dengar yang terjadi di Kamibijak, ada beberapa yang berhasil menjalin hubungan antara penyandang disabilitas dan non disabilitas dengan baik. Penerapan UU Ketenagakerjaan no 8 tahun 2016 sedikit banyak memang mampu untuk menekan semakin tajam atau

luasnya diskriminasi yang akan dialami oleh para kaum disabilitas di Indonesia. Pada kenyataannya masalah lain yang akan muncul dalam dunia industri adalah cara berkomunikasi atau berinteraksi antara kelompok non disabilitas dengan kelompok disabilitas karena dengan meningkatkan komunikasi akan meningkatkan hasil dan performa kerja yang lebih baik oleh semua karyawan (Corman, 1999).

Melihat pentingnya komunikasi dalam sebuah organisasi untuk mencapai hasil pekerjaan yang baik maka, akan menjadi sebuah tantangan untuk non disabilitas dan disabilitas mencapai titik tengah dalam komunikasi. Kendala dalam komunikasi adalah salah satu alasan besar dalam permasalahan sosial. Komunikasi adalah faktor penting dalam membangun hubungan antara karyawan Tuli dan non Tuli; sehingga komunikasi menjadi suatu permasalahan penting bagi karyawan Tuli yang bekerja dalam lingkungan karyawan non Tuli (Corman, 1999).

Menurut Corman (1999), kebutuhan pemuasan hubungan sosial antara kelompok Tuli dan non Tuli berbeda dimana kelompok Tuli memiliki kepuasan akan sosial di dunia kerja yang lebih rendah dibanding kelompok non Tuli. Permasalahan akan hubungan sosial pada kelompok Tuli lebih banyak dan rumit dibandingkan kelompok non Tuli (Corman, 1999). Maka, upaya adaptasi dan peningkatan kualitas komunikasi, perlu dilakukan untuk terus meningkatkan hubungan kerja hingga sosial yang kemudian dapat menghasilkan produktivitas yang baik.

Untuk mengetahui adanya peningkatan kualitas komunikasi dan hubungan interpersonal antara Teman Tuli dan Teman Dengar, maka peneliti akan mengkaji dari Teori penetrasi sosial dikembangkan untuk menjelaskan bagaimana fungsi pertukaran informasi dalam pengembangan dan penyelesaian masalah dalam

hubungan interpersonal (Carpenter & Greene, 2016). Menurut West dan Turner (2008) dalam penetrasi sosial terbagi menjadi empat tahap yaitu orientasi, penajakan afektif, pertukaran afektif dan pertukaran stabil. Sedangkan menurut DeVito (2016, h.247-250) tahapan perkembangan hubungan dibagi menjadi kontak (*contact*), keterlibatan (*involvement*), keintiman (*intimacy*), kemunduran (*deterioration*), perbaikan (*repair*), dan pemutusan (*dissolution*) (DeVito,2016, h. 247). Maka dari itu, dalam penelitian ini, peneliti menggunakan keduanya dan menjadi 7 tahap, tahap orientasi - kontak, tahap penajakan afektif, tahap pertukaran afektif- keterlibatan, tahap pertukaran stabil- keintiman, tahap depenetrasi- kemunduran dan tahap pemutusan.

Berdasarkan pernyataan diatas, maka peneliti bermaksud untuk meneliti:

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana hambatan komunikasi dan cara mengatasi hambatan di antara Teman Tuli dan Teman Dengar?
2. Bagaimana pengungkapan diri yang dilakukan oleh Teman Tuli dan Teman Dengar?
3. Bagaimana tahapan penetrasi sosial antara Teman Tuli dan Teman Dengar?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan hambatan komunikasi yang muncul dan cara Teman Tuli dan Teman Dengar mengatasi hambatan tersebut.
2. Memahami pengungkapan diri yang dilakukan oleh Teman Tuli dan Teman Dengar.

3. Memahami tahapan penetrasi sosial antara Teman Tuli dan Teman Dengar

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini dapat memberikan sudut pandang yang baru dari tahapan perkembangan hubungan khususnya, hubungan disabilitas dan non-disabilitas. Selain itu juga penelitian ini melihat hambatan komunikasi interpersonal yang dapat terjadi di dalamnya sehingga membuka wawasan baru dalam hubungan interpersonal dan hambatan komunikasi interpersonal khususnya dalam hubungan antara disabilitas dan non disabilitas.

1.5.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat memberikan pandangan baru bagi perusahaan terhadap karyawan yang memiliki kekurangan fisik dan juga menjadi motivasi bagi penyandang disabilitas khususnya Tuli agar tidak patah semangat dalam memulai bekerja dan berkembang. Selain itu juga, agar perusahaan dan karyawan baik yang berkebutuhan khusus maupun normal, dapat mempelajari hambatan apa yang kemungkinan akan terjadi, dan cara mengatasinya.

1.6 Batasan Penelitian

Penelitian ini terbatas hanya pada tahapan penetrasi sosial antara Teman Tuli dan Teman Dengar yang terjadi di media *online* Kamibijak, pada hambatan komunikasi yang terjadi dalam hubungan Teman Tuli dan Teman Dengar di media *online* Kamibijak, cara mengatasi hambatan komunikasi tersebut serta

pengungkapan diri yang dilakukan oleh Teman Tuli dan Teman Dengar yang terjadi di media *online* Kamibijak.

Selain itu, batasan dalam pengumpulan data yang dilakukan adalah hanya dengan teknik wawancara kepada Partisipan yang terdiri dari Teman Tuli dan Teman Dengar media *online* Kamibijak. Teknik wawancara dipilih karena peneliti ingin mendapatkan hasil penelitian dari sudut pandang Partisipan secara bebas.



UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA